

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium cepa* L. Kelompok Aggregatum) adalah sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia. Orang Jawa mengenalnya sebagai brambang. Di Indonesia, pengembangan bawang merah diprioritaskan di daerah seperti Kuningan, Cirebon, Brebes, Bantul, Sorok, dan Palu. Bawang merah diperkirakan berasal dari Asia Tengah dan Tenggara. (Sukmana *et al.*, 2016)

Bawang merah merupakan salah satu bahan sayuran penting yang dibudidayakan petani secara turun temurun dan juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Budidaya bawang merah masih menjadi pilihan dalam bidang pertanian hortikultura. Sebab, konsumsi dalam negeri saja belum mencukupi dan memberikan keuntungan yang memungkinkan banyak petani menekuni usaha ini. Masyarakat Indonesia tahu bahwa bawang merah merupakan bahan yang tidak bisa dipisahkan. Bawang merah tidak hanya digunakan sebagai bumbu, tetapi juga sebagai bahan obat tradisional.

Salah satu daerah penghasil bawang merah di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Solok. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, pada tahun 2018 Kabupaten Solok memiliki luas panen bawang merah 8.879 hektar dengan produksi 102.053,6 ton/tahun. Pada tahun 2019 Kabupaten Solok mengalami peningkatan luas panen 9.223 hektar dengan produksi 107.595,3 ton/hektar.

Di Kabupaten Solok, hampir setiap kecamatan masyarakatnya melakukan budidaya bawang merah. Salah satu kecamatan tersebut adalah Kecamatan Lembah Gumanti. Kecamatan Lembah Gumanti merupakan sentranya produksi bawang merah di Kabupaten Solok. Pada 2018, Kecamatan Lembah Gumanti memiliki luas panen bawang merah 6.189 hektar, dengan produksi 73.592 ton/tahun. Kemudian pada tahun 2019, Kecamatan Lembah Gumanti mengalami penurunan luas panen menjadi 5.996 hektar dan penurunan hasil produksi menjadi 72.292,1 ton/tahun. Pada 2019 terjadi penurunan luas panen karena tanaman bawang merah yang

dibudidayakan berubah ke tanaman hortikultura yang lain, sehingga terjadi penurunan hasil produksi dibandingkan tahun 2018.

Selain tanaman bawang merah, budidaya tanaman hortikultura memungkinkan untuk dikembangkan, salah satunya adalah kubis. Kubis (*Brassica oleracea var. capitata*) merupakan sayuran yang banyak dikonsumsi karena berbagai manfaat yang dikandungnya. Kubis dikenal sebagai sumber vitamin A, B, dan C, mineral, karbohidrat, dan protein yang bermanfaat bagi kesehatan. Seperti banyak sayuran lainnya, kubis sangat mudah rusak dan tidak dapat disimpan dalam jangka waktu lama karena diproduksi secara musiman. Karena, daunnya lunak dan kadar airnya tinggi, mudah terserang hama dan penyakit tanaman.

Kecamatan Lembah Gumanti juga merupakan penghasil kubis terbanyak di Kabupaten Solok. Pada 2018, Kecamatan Lembah Gumanti memiliki luas panen kubis 898 hektar, dengan produksi 31.777,6 ton/tahun. Kemudian pada tahun 2019, Kecamatan Lembah Gumanti mengalami kenaikan luas panen menjadi 1.337 hektar dan kenaikan hasil produksi menjadi 47.310,2 ton/tahun. Kecamatan Lembah Gumanti merupakan sentra produksi kubis tertinggi di Kabupaten Solok. (Velmasari et al., 2019) Tingkat permintaan dan kebutuhan konsumsi kubis yang tinggi menjadikan komoditas ini sangat menguntungkan untuk diusahakan. Permintaan terhadap kubis selalu meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat karena adanya peningkatan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri-industri makanan dan pengembangan pasar.

Pada saat ini, para pemilik lahan atau petani bawang merah dan kubis di Kecamatan Lembah Gumanti belum mengetahui karakteristik lahan dan tingkat kesesuaian lahan. Hal itu dikarenakan belum ada penetapan terkait karakteristik dan kelas kesesuaian lahan daerah itu. Sehingga ketidaktahuan petani dalam menanam bawang merah dan kubis yang tidak mengetahui kecocokan di lahan tersebut menjadikan faktor penurunan produksi bawang merah karena kegiatan rotasi tanaman setiap tahunnya. Hasil dari evaluasi kesesuaian lahan berupa karakteristik dan kelas kesesuaian lahan menjadi acuan untuk meningkatkan hasil produksi bawang merah dan kubis.

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah dan kubis terbesar di Sumatera Barat. Di Kabupaten Solok yang menyumbang produksi bawang merah dan kubis tertinggi adalah Kecamatan Lembah Gumanti.. Produktivitas bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti belum optimal.

Produktivitas bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti perlu distabilkan karena terdapat penurunan produksi tanaman bawang merah pada 2019. Sedangkan berdasarkan data dari (BPS Kabupaten Solok, 2020) produktivitas kubis meningkat di tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya.

Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kelas kesesuaian lahan untuk tanaman bawang merah. Sehingga penggunaan lahan belum optimal dan berdampak pada produktivitas tanaman bawang merah.

Berdasarkan dari hal ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Belum ditetapkannya karakteristik lahan bawang merah dan kubis di Kecamatan Lembah Gumanti.
2. Belum ditetapkannya kelas kesesuaian lahan untuk budidaya bawang merah dan kubis di Kecamatan Lembah Gumanti.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menetapkan karakteristik lahan bawang merah dan kubis di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menetapkan kelas kesesuaian lahan untuk tanaman bawang merah dan kubis di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah berguna untuk bahan pertimbangan dan kebijakan dalam pengembangan pertanian, khususnya untuk lahan tanaman bawang merah (*Allium cepa L.*) dan Kubis (*Brassica oleracea var. capitata*) di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Nantinya dapat meningkatkan produktivitas bawang merah dan kubis di daerah tersebut.

E. Batasan Studi

Penelitian ini akan dilakukan di lingkup kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yang terdiri dari desa Sungai Nanam, desa Salimpat, desa Alahan Panjang, dan desa Aie Dingin yang merupakan kecamatan penyumbang produksi bawang merah dan yang nantinya bertujuan untuk mengetahui kesesuaian lahan pada tanaman bawang merah (*Allium cepa L.*) dan kubis (*Brassica oleracea var. capitata*) sebagai tanaman alternatif.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Gunawan Budiyanto (2014) menyatakan lahan merupakan bentang tanah yang dimanfaatkan dan mewakili modal dasar produksi biomassa. Selain sebagai media tumbuhnya tanaman, pembahasan yang lebih luas adalah bahwa tanah merupakan salah satu unsur lingkungan hidup yang dapat membangkitkan dan menunjang proses kehidupan di permukaan bumi. Sebagai media tumbuh tanaman dan vegetasi, tanah mempunyai peranan penting dalam sirkulasi unsur hara, air dan udara, serta dalam menjaga kualitas sistem lingkungan (ekosistem).

Lahan merupakan bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik, termasuk tanah dan kegunaannya, seperti iklim, relief, aspek geologi dan hidrologi, yang dibentuk oleh pengaruh alam atau manusia. Termasuk semua faktor yang mempengaruhinya. (Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009, Pasal 1 ayat (1). Menurut konsep ini, sumber daya lahan adalah wilayah daratan yang merupakan bagian dari bumi dan faktor fisik sekitarnya seperti iklim, relief atau topografi, aspek geologi dan hidrologi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia

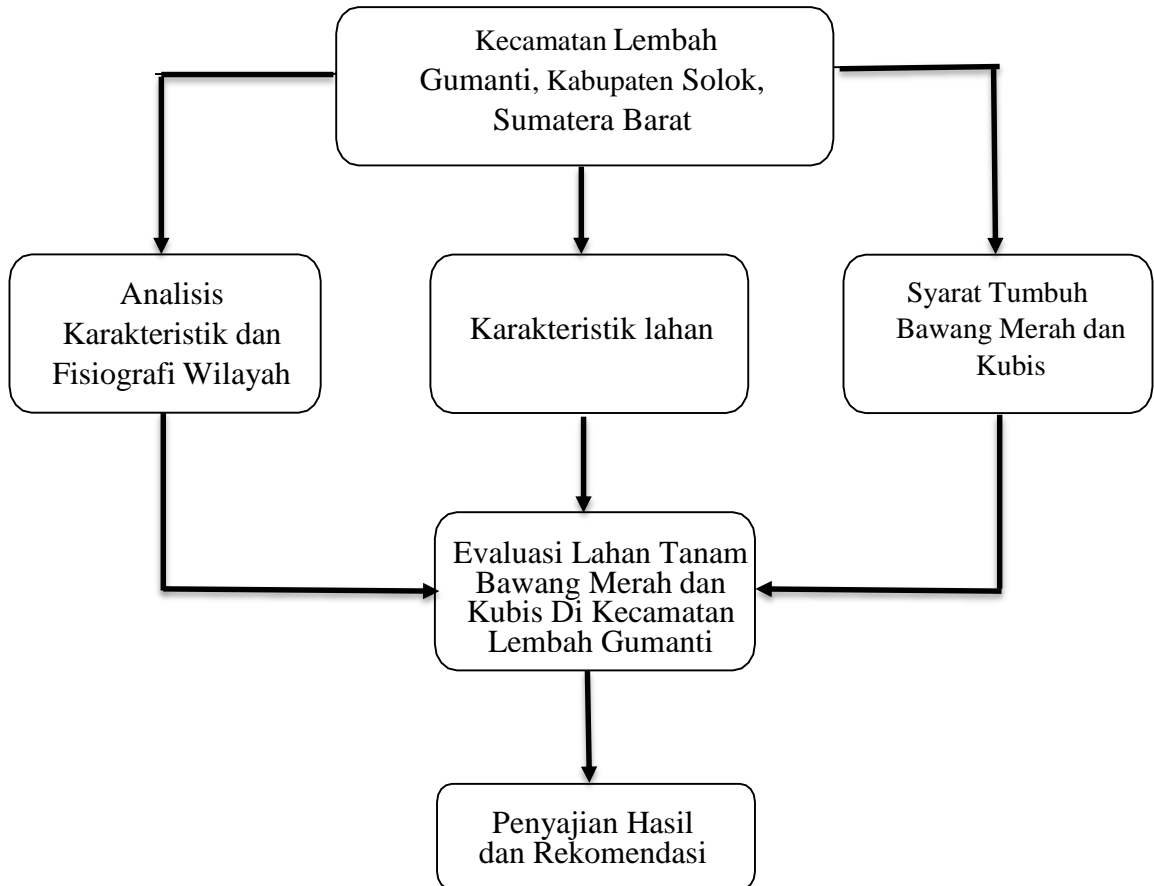
untuk berbagai keperluan. Oleh karena itu jika dimanfaatkan untuk kepentingan pertanian, sumberdaya lahan masuk dalam kriteria lahan pertanian.

Dalam budidaya tanaman bawang merah dan kubis tentu tidak terlepas dari suatu resiko, seperti penggunaan pupuk berlebih dapat mengurangi kualitas tanah dan menyebabkan pencemaran udara, tanah dan limbah cair. Mengurangi penyebab tersebut maka perlu dilakukannya evaluasi kesesuaian lahan pada suatu wilayah budidaya bawang merah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan budidaya bawang merah. Hasil dari evaluasi lahan ini memberikan hasil kesesuaian lahan untuk budidaya bawang merah.

Kesesuaian lahan dipengaruhi oleh sifat fisik dan kimia tanah, topografi serta ketinggian tempat. Untuk menentukan apakah suatu tanah dalam suatu subkelas cocok untuk bawang merah dan kubis mengetahui kebutuhan pertumbuhan tanaman terlebih dahulu. Persyaratan tumbuh tersebut meliputi suhu rata-rata tahunan, kondisi tanah, kedalaman akar, pH tanah, salinitas, dan kemiringan lereng. Kegiatan evaluasi kesesuaian lahan dilakukan berdasarkan pada karakteristik dan fisiografi wilayah Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat dengan membandingkan kondisi areal tanam dan persyaratan budidaya bawang merah dan kubis. Hasil analisis data dan analisis sampel yang disesuaikan dengan kebutuhan budidaya bawang merah dan kubis. Hasil analisis mengenai produktivitas tanam bawang merah dan kubis yang ideal dengan produktivitas pertanaman aktual, kemudian dibandingkan dan dijadikan lahan potensial sebagai evaluasi pertanaman bawang merah dan kubis.

Data sifat-sifat tanah setiap satuan lahan diperoleh dari observasi dan pengukuran lapangan, dilengkapi dengan analisis sampel tanah di laboratorium.

Alur proses penelitian yang dilaksanakan disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Kegiatan evaluasi lahan dilakukan di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Kemudian mengacu pada analisis karakteristik dan fisiografi wilayah, karakteristik lahan, persyaratan tumbuh bawang merah dan kubis. Kemudian hasil dari karakteristik dan fisiografi wilayah, karakteristik lahan, syarat tumbuh bawang merah dan kubis digunakan untuk evaluasi lahan. Tahap akhir dari evaluasi lahan ini adalah penyajian hasil dan rekomendasi